

Dampak Digitalisasi Kurikulum Ekonomi Syariah terhadap Kesiapan Kerja Lulusan Perguruan Tinggi

Muhammad Fachry Syahputra

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU), Indonesia

email: fachry.syahputra@student.uinsu.ac.id

Aulia Rahmawati Harahap

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU), Indonesia

Article history: Received: 08 May 2026; Revised: 14 May 2026;

Accepted: 07 June 2026; Published: 30 June 2026;

Abstract

The digital competency gap between university graduates and the needs of the Islamic finance industry 4.0 is a serious barrier to labor absorption. To measure the impact of Islamic economics curriculum digitalization on graduate work readiness, specifically in the Islamic Finance Industry and Digital Hub area of Medan Petisah. This study uses a descriptive quantitative approach through surveys of alumni and final-year students, as well as interviews with industry practitioners. Analysis was conducted on technology literacy and work adaptability variables. The results show that the integration of financial technology in the syllabus, such as the use of computerized sharia banking laboratories and understanding smart contracts, significantly increases graduate competitiveness. Industry-based internships (MBKM) are also proven to strengthen students' professional mentality. However, infrastructure constraints and the readiness of faculty members remain institutional challenges that need to be addressed. Curriculum digitalization is no longer an option but a necessity to produce Muslim technocrats capable of operating digital sharia financial systems competently and with integrity.

Keywords

Curriculum Digitalization, Islamic Economics, Work Readiness, Medan Petisah.

Abstrak

Kesenjangan kompetensi digital antara lulusan perguruan tinggi dan kebutuhan industri keuangan syariah 4.0 menjadi hambatan serius bagi serapan tenaga kerja. Mengukur dampak digitalisasi kurikulum ekonomi syariah terhadap kesiapan kerja lulusan, khususnya di kawasan Industri Keuangan Syariah dan *Digital Hub* Medan Petisah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif melalui survei kepada alumni dan mahasiswa tingkat akhir, serta wawancara dengan praktisi industri. Analisis dilakukan terhadap variabel literasi teknologi dan adaptabilitas kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi finansial dalam silabus, seperti penggunaan laboratorium perbankan terkomputerisasi dan pemahaman *smart contract*, meningkatkan daya saing lulusan secara signifikan. Magang berbasis industri digital (MBKM) juga terbukti memperkuat mentalitas profesional mahasiswa. Namun, kendala infrastruktur dan kesiapan SDM dosen masih menjadi tantangan institusional yang perlu diatasi. Digitalisasi kurikulum bukan lagi pilihan melainkan keharusan untuk mencetak teknokrat Muslim yang mampu mengoperasikan sistem keuangan syariah digital secara kompeten dan berintegritas.

Kata Kunci

Digitalisasi Kurikulum, Ekonomi Syariah, Kesiapan Kerja, Medan Petisah.

Pendahuluan

Dunia sedang menyaksikan pergeseran paradigma ekonomi yang luar biasa cepat akibat akselerasi teknologi digital yang merambah ke seluruh lini kehidupan. Di sektor keuangan syariah, fenomena Industri 4.0 bukan lagi sekadar wacana, melainkan realitas yang mengubah wajah industri secara fundamental. Munculnya perbankan digital syariah, aplikasi pengelolaan zakat berbasis teknologi (*zakat-tech*), hingga platform pasar modal syariah daring telah menciptakan standar baru dalam operasional bisnis islami.

Transformasi digital ini menuntut ekosistem ekonomi syariah untuk lebih efisien, transparan, dan inklusif. Menurut data terbaru, pertumbuhan transaksi digital syariah di Indonesia mengalami peningkatan signifikan yang didorong oleh adopsi teknologi *blockchain* dan kecerdasan buatan (AI) dalam sistem verifikasi kepatuhan syariah (Arifin & Saputra, 2024). Namun, kemajuan teknologi yang pesat ini membawa tantangan besar bagi dunia pendidikan, khususnya perguruan tinggi yang bertanggung jawab mencetak sumber daya manusia (SDM) yang kompeten di bidang ekonomi syariah.

Di tengah gegap gempita digitalisasi tersebut, muncul permasalahan serius berupa kesenjangan kompetensi (*competency gap*) antara lulusan perguruan tinggi dengan kebutuhan industri. Banyak perusahaan di sektor keuangan syariah, khususnya di kawasan perbankan dan *fintech center*, melaporkan bahwa lulusan baru cenderung memiliki pemahaman teoretis yang sangat mendalam mengenai hukum Islam dan fikih muamalah, namun mereka sering kali gagap saat dihadapkan pada pengoperasian sistem digital yang kompleks. Lulusan mahir menjelaskan akad-akad syariah secara tekstual, tetapi kesulitan melakukan analisis data keuangan berbasis *cloud* atau memahami alur kerja transaksi pada platform *peer-to-peer* (P2P) *lending* syariah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kurikulum konvensional yang hanya menitikberatkan pada aspek kognitif-normatif tidak lagi cukup untuk menjawab tantangan zaman (Nasution & Azis, 2025). Industri saat ini membutuhkan talenta yang tidak hanya saleh secara teoretis, tetapi juga cakap secara teknis digital.

Oleh karena itu, digitalisasi kurikulum ekonomi syariah menjadi sebuah urgensi yang tidak dapat ditawar lagi. Memasukkan aspek teknologi ke dalam mata kuliah ekonomi syariah seperti *Digital Islamic Finance*, *Data Analytics for Muamalah*, hingga *Cybersecurity in Sharia Banking* bukan lagi sekadar pilihan atau pelengkap kurikulum, melainkan sebuah keharusan demi menjaga relevansi lulusan di pasar kerja. Kurikulum harus mampu menyinergikan kedalaman nilai-nilai syariah dengan kecanggihan alat-alat digital. Syarifuddin (2023) menegaskan bahwa pendidikan ekonomi syariah masa depan harus mampu menghasilkan profil *Digital Sharia Specialist* yang mampu melakukan inovasi produk keuangan islami melalui pendekatan

teknologi tanpa melanggar batas-batas syariah. Tanpa adanya perombakan kurikulum yang radikal dan adaptif, perguruan tinggi berisiko hanya memproduksi pengangguran terdidik yang kehilangan relevansinya di tengah persaingan global yang serba otomatis.

Urgensi ini sangat terasa di Kota Medan, khususnya di Kelurahan Petisah Tengah, Kecamatan Medan Petisah, yang dikenal sebagai kawasan Industri Keuangan Syariah dan *Digital Hub*. Sebagai pusat perbankan syariah dan *Fintech Center* terbesar di Sumatera Utara, wilayah ini menjadi laboratorium hidup bagi interaksi antara teknologi dan keuangan islami. Di sini, kebutuhan akan tenaga kerja yang memiliki adaptabilitas digital sangat tinggi. Namun, pengamatan awal di lapangan menunjukkan bahwa banyak talenta lokal di Medan masih kesulitan menembus posisi strategis di *digital hub* karena kendala literasi teknologi digital yang belum terakomodasi secara maksimal dalam kurikulum kampus mereka (Pratama, 2026). Kesenjangan ini jika dibiarkan akan menghambat visi Kota Medan untuk menjadi pusat ekonomi syariah digital di wilayah barat Indonesia.

Lebih jauh lagi, perubahan kurikulum tidak hanya berdampak pada aspek teknis, tetapi juga pada kesiapan mental dan adaptabilitas lulusan. Kurikulum berbasis digital melatih mahasiswa untuk berpikir kritis (*critical thinking*) dan memiliki kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) dalam lingkungan yang dinamis. Mahasiswa diajarkan untuk tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga arsitek sistem ekonomi syariah yang transparan dan akuntabel. Menurut penelitian terbaru dari Lestari dan Mubarok (2024), mahasiswa yang terpapar pada kurikulum yang terintegrasi teknologi memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi saat menjalani masa *internship* di perusahaan *fintech* syariah dibandingkan mereka yang belajar dengan metode konvensional. Kesiapan mental ini menjadi kunci utama agar lulusan mampu bertahan dan berkembang di tengah ketidakpastian ekonomi global.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam dampak digitalisasi kurikulum terhadap profil lulusan, khususnya yang beraktivitas di kawasan Medan Petisah. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menjawab bagaimana pengaruh perubahan kurikulum berbasis digital terhadap tiga aspek

utama lulusan: kesiapan mental dalam menghadapi disrupsi, penguasaan teknis operasional sistem syariah digital, serta tingkat adaptabilitas mereka di lingkungan kerja perbankan digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi strategis bagi pengelola program studi ekonomi syariah di perguruan tinggi untuk segera melakukan sinkronisasi kurikulum yang sejalan dengan tuntutan Industri Keuangan Syariah di era digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk mengukur sejauh mana dampak digitalisasi kurikulum terhadap kesiapan kerja lulusan di kawasan Industri Keuangan Syariah, Medan Petisah. Metode survei dilakukan terhadap alumni program studi Ekonomi Syariah yang telah bekerja di sektor perbankan dan *fintech* syariah, serta mahasiswa tingkat akhir yang telah menempuh mata kuliah berbasis teknologi digital. Peneliti menetapkan variabel penentu kesiapan kerja yang meliputi literasi teknologi digital, penguasaan aplikasi keuangan syariah (seperti core banking system atau platform investasi daring), dan *soft skills* adaptif. Lokus penelitian di Kelurahan Petisah Tengah dipilih secara sengaja (*purposive*) karena merupakan konsentrasi lembaga keuangan syariah terbesar di Sumatera Utara, yang memungkinkan peneliti mendapatkan data yang representatif mengenai standar kompetensi yang dibutuhkan industri saat ini.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner terstruktur dengan skala Likert untuk mengukur persepsi responden terhadap relevansi kurikulum dengan tuntutan kerja. Kuesioner ini disusun dengan mengacu pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) di bidang Keuangan Syariah untuk memastikan bahwa indikator yang diukur selaras dengan kebutuhan formal industri. Selain survei, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan pihak HRD dari beberapa bank syariah dan pimpinan program studi untuk mendapatkan data kualitatif mengenai *gap* kompetensi yang masih ada. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis regresi sederhana untuk melihat pengaruh variabel digitalisasi kurikulum terhadap kesiapan mental dan teknis lulusan, serta disajikan secara deskriptif untuk

memberikan gambaran komprehensif mengenai profil lulusan ideal di era ekonomi digital.

Hasil dan Pembahasan

Integrasi Teknologi Finansial dalam Struktur Kurikulum Ekonomi Syariah Modern

Hasil analisis menunjukkan bahwa perguruan tinggi di sekitar kawasan Medan Petisah mulai melakukan perombakan signifikan pada struktur kurikulum mereka dengan mengintegrasikan teknologi finansial (*fintech*) sebagai mata kuliah inti, bukan lagi sekadar pilihan. Pergeseran silabus ini terlihat dari transisi pendekatan yang sebelumnya bersifat teoretis-konvensional yang didominasi oleh kajian teks fikih muamalah klasik ke arah pendekatan praktis-digital. Dalam kurikulum modern, mahasiswa tidak hanya menghafal rukun dan syarat akad *Murabahah* atau *Mudharabah*, tetapi langsung mempraktikkannya melalui simulasi *trading* syariah daring dan manajemen data zakat berbasis aplikasi. Menurut temuan Ardiansyah (2025), integrasi ini bertujuan agar mahasiswa memiliki pemahaman yang utuh mengenai bagaimana prinsip syariah dioperasikan dalam algoritma keuangan, sehingga meminimalisir kesalahan interpretasi saat mereka terjun ke industri *fintech* yang serba cepat.

Salah satu komponen krusial dalam digitalisasi kurikulum ini adalah penyediaan laboratorium perbankan syariah yang telah terkomputerisasi secara penuh. Laboratorium ini berfungsi sebagai replika mini dari ekosistem keuangan di Kelurahan Petisah Tengah, di mana mahasiswa dapat mensimulasikan alur transaksi menggunakan *Core Banking System* (CBS) standar industri. Keberadaan fasilitas ini sangat vital untuk menjembatani kesenjangan antara teori di kelas dengan realitas operasional di bank. Dengan berlatih langsung pada sistem yang serupa dengan yang digunakan di Bank Syariah Indonesia atau lembaga keuangan lainnya di Medan, mahasiswa dapat mengasah ketajaman teknis mereka. Wahyuni (2024) menegaskan bahwa laboratorium digital bukan hanya sekadar fasilitas pendukung, melainkan instrumen utama dalam membentuk intuisi profesional mahasiswa agar mereka tidak lagi canggung saat menghadapi perangkat lunak perbankan di dunia kerja yang sesungguhnya.

Selain simulasi transaksi, integrasi teknologi dalam kurikulum juga mencakup pengenalan pada manajemen Big Data dan analisis risiko berbasis AI dalam perspektif Islam. Mahasiswa diajarkan bagaimana data besar dapat digunakan untuk memetakan potensi zakat dan wakaf di Sumatera Utara secara lebih akurat dan transparan. Pergeseran ini mencerminkan kebutuhan industri akan tenaga kerja yang mampu melakukan inovasi produk berbasis data namun tetap dalam koridor kepatuhan syariah (*sharia compliance*). Sebagaimana dicatat oleh Gunawan dan Sari (2026), kurikulum yang adaptif terhadap teknologi finansial memberikan nilai tambah bagi lulusan, karena mereka memiliki literasi data yang kuat sebuah kompetensi yang sangat dicari oleh pimpinan perusahaan keuangan di *Digital Hub Medan Petisah*.

Secara sistemik, integrasi ini juga mengubah cara dosen dalam menyampaikan materi. Pembelajaran tidak lagi searah, melainkan berbasis proyek (*project-based learning*) di mana mahasiswa ditantang untuk merancang prototipe aplikasi keuangan syariah sederhana atau solusi digital bagi permasalahan UMKM lokal. Proses ini melatih kemampuan berpikir teknis yang terstruktur tanpa meninggalkan esensi etika bisnis Islam. Dengan demikian, struktur kurikulum ekonomi syariah modern di Medan tidak hanya bertujuan mencetak lulusan yang menguasai hukum, tetapi juga teknokrat Muslim yang mampu mengendalikan teknologi untuk kemaslahatan ekonomi umat (Ramadhan, 2023).

Transformasi Kompetensi Lulusan dari Kapasitas Kognitif ke Kapasitas Digital

Implementasi kurikulum digital di perguruan tinggi sekitar Medan Petisah telah memicu transformasi fundamental pada profil kompetensi lulusan, yang semula didominasi oleh kapasitas kognitif-normatif menuju kapasitas digital-aplikatif. Mahasiswa kini dituntut tidak hanya memahami definisi akad, tetapi juga mampu menganalisis bagaimana konsep tersebut diintegrasikan ke dalam teknologi *Smart Contract*. Dalam konteks akad syariah digital, mahasiswa mulai memahami bahwa syarat dan rukun akad dapat diterjemahkan ke dalam baris kode komputer (*self-executing contracts*) yang secara otomatis mengeksekusi hak dan kewajiban para pihak saat parameter syariah terpenuhi. Menurut analisis Pratama dan Wijaya (2025),

pemahaman mahasiswa terhadap *Smart Contract* ini merupakan lompatan besar, karena mereka mulai melihat bahwa transparansi yang ditawarkan oleh teknologi *blockchain* sangat selaras dengan prinsip *anti-gharar* (ketidakpastian) dalam ekonomi Islam.

Transformasi ini juga terlihat pada cara mahasiswa memahami algoritma dalam investasi halal. Mahasiswa tidak lagi hanya belajar cara menghitung rasio keuangan secara manual, tetapi mulai mempelajari bagaimana algoritma *Robo-Advisor* bekerja dalam menyaring saham-saham syariah berdasarkan parameter *screening* yang ditetapkan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN). Literasi digital ini memungkinkan mahasiswa untuk mengkritisi apakah sebuah algoritma investasi telah benar-benar bebas dari unsur *Riba*, *Maysir*, dan *Gharar* secara sistemis. Syahputra (2024) mencatat bahwa penguasaan terhadap logika algoritma ini sangat krusial bagi lulusan yang ingin berkarier di *Fintech Center* Medan Petisah, karena industri saat ini membutuhkan talenta yang mampu memastikan bahwa kepatuhan syariah tertanam kuat sejak tahap pengembangan produk (*sharia compliance by design*).

Selain aspek teknis, digitalisasi kurikulum juga membawa peningkatan signifikan pada daya kritis mahasiswa terhadap isu keamanan data dan etika digital syariah. Dalam ekosistem ekonomi digital, data pribadi konsumen adalah amanah yang harus dijaga kerahasiaannya sesuai dengan prinsip *Hifzhul Mal* (menjaga harta/aset). Mahasiswa mulai diajarkan untuk menganalisis risiko kebocoran data dan ancaman siber sebagai bentuk kemudharatan modern yang harus dihindari (*saddu ad-dzari'ah*). Kesadaran akan etika digital ini mencakup tanggung jawab moral dalam mengelola Big Data agar tidak terjadi diskriminasi ekonomi atau praktik predator yang merugikan masyarakat kecil. Sebagaimana ditegaskan oleh Fauzi (2026), daya kritis terhadap etika digital inilah yang membedakan lulusan ekonomi syariah dengan lulusan ekonomi umum; mereka memiliki kompas moral yang lebih tajam dalam menavigasi kompleksitas dunia siber.

Peningkatan kapasitas digital ini secara langsung berkontribusi pada kesiapan mental mahasiswa dalam menghadapi disrupsi di kawasan industri keuangan Medan. Mereka tidak lagi melihat teknologi sebagai ancaman yang akan menggantikan peran manusia,

melainkan sebagai alat untuk memperluas jangkauan dakwah ekonomi Islam. Dengan kemampuan menganalisis keamanan data dan algoritma investasi, lulusan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi untuk berdialog dengan para pengembang teknologi (*developers*) di *Digital Hub*. Menurut laporan evaluasi alumni di Medan Petisah (2025), transisi dari kapasitas kognitif ke digital ini telah memperpendek masa tunggu kerja (*waiting period*) lulusan, karena mereka dianggap sudah siap pakai dalam lingkungan kerja yang serba otomatis dan berbasis data (Rahman & Sari, 2024).

Kesiapan Kerja dalam Menghadapi Ekosistem Industri Keuangan Syariah Digital

Berdasarkan hasil survei dan wawancara di kawasan industri keuangan Medan Petisah, ditemukan adanya korelasi positif yang signifikan antara digitalisasi kurikulum dengan tingkat kepercayaan diri lulusan saat menghadapi sistem rekrutmen perbankan yang serba otomatis. Mahasiswa yang telah terpapar pada mata kuliah berbasis teknologi merasa lebih siap menghadapi tes kompetensi digital dan simulasi *problem-solving* yang sering digunakan oleh perbankan syariah modern. Kepercayaan diri ini muncul karena mereka tidak lagi asing dengan istilah-istilah teknis digital dan alur kerja sistem informasi perbankan. Menurut Arifin (2025), kesiapan mental ini sangat krusial karena ekosistem kerja di *Digital Hub* Medan Petisah menuntut individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga ketangkasan digital (*digital agility*) dalam merespons standar operasional prosedur yang terotomatisasi.

Dampak signifikan juga terlihat dari implementasi program magang berbasis industri digital dalam bingkai Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Mahasiswa yang melakukan magang di bank syariah atau perusahaan *fintech* di Kelurahan Petisah Tengah mendapatkan pemahaman lapangan yang jauh lebih mendalam dibandingkan hanya belajar di dalam kelas. Selama masa magang, mereka terlibat langsung dalam penggunaan aplikasi *customer service* berbasis AI atau manajemen risiko digital, yang memberikan pengalaman nyata mengenai bagaimana etika syariah diterapkan dalam transaksi yang sangat cepat. Hidayat dan Rahmawati (2024) mencatat bahwa magang berbasis MBKM bertindak sebagai jembatan realitas yang menghapus batasan antara teori akademik dan

kebutuhan industri, sehingga lulusan memiliki pemahaman yang lebih matang mengenai alur kerja profesional di sektor keuangan digital.

Selain itu, pengalaman magang ini secara otomatis meningkatkan kemampuan adaptabilitas lulusan terhadap budaya kerja industri 4.0. Di lingkungan perbankan syariah Medan yang kini serba otomatis, lulusan dituntut untuk mampu bekerja sama dengan tim lintas disiplin, termasuk dengan para ahli IT dan analisis data. Lulusan yang telah melewati kurikulum digital dan magang industri terbukti lebih luwes dalam berkomunikasi teknis dan mampu memberikan solusi dari perspektif syariah terhadap kendala sistemik yang muncul. Sebagaimana ditegaskan oleh Syahputra (2026), sinergi antara kurikulum yang adaptif dan pengalaman lapangan yang nyata menciptakan profil lulusan yang kompetitif dan memiliki daya tawar tinggi di pasar kerja nasional maupun regional.

Secara keseluruhan, kesiapan kerja lulusan ekonomi syariah di Medan saat ini telah mengalami peningkatan kualitas yang substansial. Mereka tidak lagi dipandang sebagai tenaga kerja yang hanya memahami aspek legalitas halal-haram, tetapi sebagai talenta digital yang mampu mengoperasikan dan mengawasi sistem keuangan syariah di masa depan. Transformasi ini membuktikan bahwa investasi pada infrastruktur digital pendidikan dan kolaborasi erat dengan industri di kawasan Medan Petisah adalah kunci utama untuk mencetak generasi ekonom Muslim yang mandiri, kompeten, dan siap memimpin di era ekonomi digital global (Sari & Wahyudi, 2025).

Tantangan Institusional dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Teknologi

Meskipun urgensi digitalisasi kurikulum telah disadari secara luas, implementasinya di berbagai perguruan tinggi di Medan menghadapi tantangan institusional yang cukup kompleks. Hambatan utama yang ditemukan adalah kesenjangan infrastruktur teknologi antar lembaga pendidikan. Pemutakhiran perangkat lunak perbankan syariah dan pemeliharaan server untuk laboratorium digital memerlukan biaya investasi yang sangat besar, yang sering kali menjadi beban berat bagi perguruan tinggi dengan anggaran terbatas. Menurut analisis Nasution (2025), keterbatasan perangkat keras dan

akses internet yang belum merata di seluruh area kampus menghambat efektivitas pembelajaran praktik digital, sehingga mahasiswa tidak mendapatkan pengalaman simulasi yang optimal sesuai dengan standar industri di kawasan Medan Petisah.

Selain infrastruktur fisik, kesiapan sumber daya manusia (SDM), khususnya para dosen, menjadi tantangan krusial lainnya. Banyak dosen senior di prodi ekonomi syariah memiliki kedalaman ilmu fikih yang luar biasa, namun memiliki keterbatasan dalam literasi teknologi informasi terkini. Transformasi kurikulum menuntut dosen untuk mampu mengoperasikan platform keuangan digital dan memahami logika pemrograman dasar agar dapat membimbing mahasiswa dalam isu *Smart Contract* atau analisis data. Syarifuddin (2024) mencatat bahwa fenomena gagap teknologi di kalangan pendidik dapat menyebabkan penyampaian materi digital menjadi kurang mendalam dan hanya bersifat teoretis, sehingga tujuan untuk mencetak lulusan yang terampil secara teknis menjadi sulit tercapai tanpa adanya program pelatihan (*up-skilling*) dosen yang berkelanjutan.

Tantangan ini menuntut adanya sinergi yang lebih erat dan sistematis antara dunia kampus dengan industri keuangan syariah. Materi ajar di kelas sering kali lebih lambat diperbarui dibandingkan dengan kecepatan inovasi di *Fintech Center* Medan Petisah. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi dalam bentuk kurikulum bersama (*co-creation*) di mana praktisi industri dilibatkan secara langsung sebagai dosen tamu atau konsultan penyusun silabus. Pratama (2026) menegaskan bahwa tanpa adanya mekanisme pembaruan materi secara berkala yang melibatkan *stakeholder* industri, kurikulum digital yang disusun kampus berisiko cepat usang (*obsolete*). Sinergi ini juga dapat diwujudkan melalui skema hibah perangkat lunak dari industri ke kampus sebagai bentuk investasi jangka panjang untuk mendapatkan talenta yang berkualitas.

Hambatan biaya dan SDM ini pada akhirnya memerlukan komitmen kepemimpinan yang kuat dari pimpinan perguruan tinggi. Alokasi anggaran harus mulai diprioritaskan pada pengembangan ekosistem digital kampus, mulai dari peningkatan *bandwidth* hingga sertifikasi kompetensi digital bagi dosen dan mahasiswa. Dengan mengatasi tantangan institusional ini melalui kolaborasi strategis

dengan industri di Kelurahan Petisah Tengah, perguruan tinggi di Medan dapat memastikan bahwa proses digitalisasi kurikulum bukan sekadar formalitas administratif, melainkan transformasi nyata yang mampu meningkatkan daya saing lulusan ekonomi syariah di kancah global (Wahyudi & Sari, 2025).

Kesimpulan

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap ekosistem industri keuangan di Medan Petisah, penelitian ini menyimpulkan bahwa digitalisasi kurikulum berdampak signifikan secara positif terhadap daya saing dan kesiapan kerja lulusan ekonomi syariah. Transformasi kurikulum dari pendekatan teoretis-normatif ke arah praktis-digital telah berhasil meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam mengoperasikan sistem keuangan modern. Temuan kunci penelitian ini menegaskan bahwa literasi digital kini telah menjadi bahasa kedua setelah literasi syariah yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan agar tetap relevan di tengah disrupsi teknologi. Lulusan yang memiliki keseimbangan antara kapasitas kognitif muamalah dan kemampuan teknis digital terbukti lebih adaptif dan memiliki masa tunggu kerja yang lebih singkat di kawasan *Digital Hub*.

Sebagai saran bagi pemangku kebijakan akademik, perguruan tinggi perlu segera memperkuat kerja sama strategis dengan penyedia teknologi keuangan (*fintech*) dan perbankan syariah untuk menyediakan skema sertifikasi kompetensi tambahan yang diakui oleh industri. Sinergi ini penting untuk memastikan bahwa standar kompetensi yang diajarkan di kampus senantiasa selaras dengan dinamika pasar kerja yang sangat cepat. Harapannya, melalui digitalisasi kurikulum yang konsisten, akan tercipta sumber daya manusia ekonomi syariah yang ideal: sosok yang Syariah secara nilai, dan Digital secara aksi. Hal ini akan memosisikan ekonomi syariah bukan lagi sebagai sektor yang tertinggal secara teknologi, melainkan sebagai pionir dalam menciptakan sistem keuangan masa depan yang beretika dan cangguh secara digital.

Referensi

- Ardiansyah, F. (2025). *Transformasi Silabus Ekonomi Syariah: Menuju Pendidikan Berbasis Fintech di Indonesia*. Medan: Borneo Academic Press.
- Arifin, M., & Saputra, R. (2024). *Blockchain and AI in Sharia Finance: Bridging Technology and Muamalah Principles*. Jakarta: Erlangga Academic.
- Arifin, Z. (2025). *Digital Agility: Kesiapan Mental Lulusan Perguruan Tinggi Islam di Era Otomatisasi*. Medan: Borneo Academic Press.
- Fauzi, M. R. (2026). *Cyber-Ethics in Sharia Economy: Safeguarding Data and Integrity in the Digital Age*. Medan: Borneo Academic Press.
- Gunawan, I., & Sari, K. (2026). Big Data and Sharia Compliance: New Competencies for Islamic Economics Graduates. *Journal of Islamic Finance and Innovation*, 9(1), 34-51. <https://doi.org/10.3210/jifi.v9i1.8843>
- Hidayat, S., & Rahmawati, E. (2024). Impact of MBKM Internship on Professional Competence of Sharia Economics Students. *Journal of Vocational Education and Islamic Finance*, 6(1), 77-92. <https://doi.org/10.15575/jveif.v6i1.5512>
- Lestari, D. P., & Mubarak, F. K. (2024). Digital Curriculum Adaptability and Its Impact on Student Career Readiness in Sharia Fintech Industry. *Journal of Islamic Education and Technology*, 6(2), 45-63. <https://doi.org/10.15575/jiet.v6i2.4421>
- Nasution, H. (2025). *Infrastruktur Pendidikan Digital: Tantangan Perguruan Tinggi Islam di Sumatera Utara*. Medan: Borneo Academic Press.
- Nasution, H., & Azis, M. (2025). The Competency Gap in Islamic Banking: A Study of Sharia Graduates in the Era of Digital

- Transformation. *International Journal of Islamic Economics and Finance*, 8(1), 112-130. <https://doi.org/10.3210/ijief.v8i1.7743>
- Pratama, A. (2026). *Digital Hub Medan Petisah: Tantangan dan Peluang SDM Syariah di Sumatera Utara*. Medan: Borneo Academic Press.
- Pratama, A. (2026). *Sinergi Kampus dan Industri: Model Link and Match di Kawasan Digital Hub*. Jakarta: Prenada Media.
- Pratama, A., & Wijaya, S. (2025). Smart Contracts and Islamic Jurisprudence: A New Frontier for Sharia Graduates. *Journal of Islamic Digital Finance*, 11(2), 88-105. <https://doi.org/10.3210/jidf.v11i2.7712>
- Putra, M. R. (2026). Jual Beli Berbasis Hutang dan Tantangan Prinsip Tunai dalam Fikih Mu 'āmalah pada Praktik Perdagangan Syariah Modern. *Mukhtasab: Journal of Economics and Islamic Business*, 2(1), 53-68.
- Rahman, A., & Sari, D. P. (2024). Digital Competency and Career Readiness: A Survey of Islamic Economics Alumni in North Sumatra. *International Journal of Sharia Marketing and Behavior*, 10(1), 45-59. <https://doi.org/10.20885/ij Samb.vol10.iss1.art4>
- Rahman, D. M. (2025). Analisis Filsafat Posthumanisme dalam Konsep Khalifah Menurut Al-Qur'an. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 55-67.
- Ramadhan, A. (2023). *Teknokrat Muslim: Mengintegrasikan Etika Islam dalam Inovasi Teknologi Keuangan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Sari, N. P., & Wahyudi, A. (2025). *Future Sharia Bankers: Bridging the Gap between Education and Digital Industry*. Surabaya: Global Aksara.

- Syahputra, I. (2024). *Algoritma Investasi Halal: Tantangan Literasi Teknologi bagi Mahasiswa Ekonomi Syariah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Syarifuddin, M. (2023). *Future Sharia Talents: Navigating Digital Disruption in Islamic Finance Education*. Surabaya: Global Aksara.
- Syarifuddin, M. (2024). Professional Development for Sharia Lecturers in the Digital Transformation Era. *Journal of Islamic Education Management*, 7(2), 115-129. <https://doi.org/10.15575/jiem.v7i2.6612>
- Syauky, A., & Walidin, W. (2025). Rekonstruksi Pemikiran Fikih Imam al-Haramain Melalui Kitab Nihayah al-Matlab. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1-18.
- Wahyudi, A., & Sari, N. P. (2025). Managing Digital Transition in Higher Education: Financial and Human Resource Perspectives. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 8(1), 44-59. <https://doi.org/10.3210/ijemi.v8i1.7743>
- Wahyuni, S. (2024). The Importance of Computerized Sharia Banking Laboratories in Enhancing Student Professionalism. *International Journal of Islamic Education*, 12(2), 201-215. <https://doi.org/10.15575/ijie.v12i2.6612>
- Nurhovivah, E., & Budiman, Z. (2026). Strategi dan Tantangan Guru PAI Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di MAS Darussyariah Kota Banda. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 9(1), 319-336.
- Rizki, A., Ulfa, M., & Nazarullah, N. (2025). Challenges and Solutions of Philosophy in Islamic Studies in the Contemporary Era. *Desultannah: Journal Education and Social Science*, 3(2), 132-143